

AKTIVITAS MEMANCIK IKAN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI WAKTU LUANG

Agus Elfa Pratama¹, Gede Kamajaya², Wahyu Budi Nugroho³, Nyoman Ayu Sukma Pramestisari⁴

¹²³⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: elfapratama73@gmail.com¹, kamajaya_1965@yahoo.com², wahyubudinug@yahoo.com³, ayusukma@unud.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada fenomena aktivitas waktu luang yang dimanfaatkan masyarakat untuk memancing ikan di Taman Pancing, Denpasar dan juga Dermaga Kedonganan, Kuta. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan dan menganalisis pemanfaatan waktu luang yang digunakan masyarakat untuk memancing beserta relasinya terhadap berbagai aspek kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Teori yang dipilih sebagai pisau bedah dalam menganalisis penelitian adalah sosiologi waktu luang dari John Wilson. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa aktivitas memancing merupakan aktivitas waktu luang yang berkaitan dengan kesenangan dan ketenangan pribadi yang bersifat subjektif. Aktivitas memancing ikan yang dilakukan sebagai media rekreasi oleh masyarakat di waktu luang pada akhirnya memiliki relasi yang kuat terhadap beberapa aspek seperti pekerjaan, keluarga, siklus hidup dan stratifikasi sosial. Pekerjaan di sektor informal cenderung lebih leluasa beraktivitas memancing karena jam kerja yang tidak terlalu mengekang. Kemudian sesekali para pemancing mengajak anggota keluarga menghabiskan waktu luang bersama untuk melanggengkan aktivitas memancing. Perihal siklus hidup seseorang berwaktu luang, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, karir masa depan dan juga semangat muda. Selanjutnya stratifikasi sosial dalam aktivitas memancing lebih kepada bagaimana cara memancing dan juga peralatan yang cenderung mahal, memancing dengan media perahu ke tengah laut akan berbeda dengan memancing sekadar di pinggir. Biaya akan jauh lebih mahal memancing dengan sarana perahu, diikuti dengan peralatan yang mahal pula dibandingkan dengan peralatan untuk memancing di pinggir.

Kata kunci: waktu luang, memancing, masyarakat

ABSTRACT

This research focuses on the phenomenon of free time activities that people use to fish at Taman Pancing, Denpasar and also Kedonganan Pier, Kuta. The aim of this research is to explain and analyze the use of free time that people use for fishing and its relationship to various aspects of life. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive-explanatory research type. The theory chosen as a scalpel in analyzing research is the sociological leisure of John Wilson. The results of this research reveal that fishing is a leisure activity that is related to subjective personal pleasure and calm. Fishing activities carried out as a recreational medium by people in their free time ultimately have a strong relationship to several aspects such as work, family, life cycle and social stratification. Jobs in the informal sector tend to have more freedom to engage in fishing activities because working hours are less restrictive. Then occasionally anglers invite family members to spend free time together to continue fishing activities. The life cycle of someone with free time is influenced by economic factors, future career and also youthful enthusiasm. Furthermore, social stratification in fishing activities is more about how to fish and also equipment which tends to be expensive. Fishing by boat in the middle of the sea will be different from fishing only on the outskirts of town. The cost of fishing will be much more expensive by boat, followed by equipment that is also expensive compared to equipment for fishing on the outskirts.

Key words: leisure time, fishing, society

1. PENDAHULUAN

Waktu senggang atau dapat disebut juga waktu luang pada dasarnya merupakan waktu lepas seseorang tanpa ada tuntutan untuk melakukan sesuatu. Waktu luang adalah waktu yang memiliki status bebas penggunaannya di mana waktu tersebut berada di luar kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari sehingga dapat digunakan atau dimanfaatkan sebaik mungkin guna meningkatkan produktivitas. Waktu luang dapat diisi dengan berbagai macam kegiatan yang sesuai keinginan sendiri baik untuk menghibur diri, istirahat, menambah pengetahuan atau mengembangkan keterampilan. Ketika seseorang melakukan aktivitas waktu luang, hal tersebut dapat mengurangi perasaan depresi ataupun kesepian sehingga membantu meningkatkan kesehatan fisik, sosial dan kognitif (Riadi, 2021).

Bentuk-bentuk waktu luang seseorang tentu berbeda satu sama lain. Menonton film, berbelanja atau sekadar jalan-jalan di mall atau nongkrong di kafe merupakan beberapa di antara perayaan masyarakat atas kegiatan, pekerjaan dan aktivitas yang menyibukkan sehari-hari. Bentuk kegiatan ini menjadi pilihan karena dianggapnya mudah dilakukan dan paling rasional karena secara mental dan emosional mereka mendapatkan kesegaran dan kesenangan atas tindakannya. Namun demikian, kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi keinginan dalam mengisi waktu luang seperti berbelanja, nongkrong di kafe dan lain sebagainya, merupakan kegiatan yang jauh dari konsepsi ideal waktu luang. Dalam hal ini, Pieper (dalam Ridha, 2012: 24) mengemukakan bahwa waktu luang dulu lebih bermakna sosialisasi atau kontemplasi memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang kita hadapi bersama dalam kehidupan sosial. Fransiscus Simon (dalam Ridha, 2012: 15) mengatakan bahwa dulu di Yunani Kuno praktik waktu luang dilakukan oleh orang-orang merdeka (bukan budak). Mereka sudah mengekspresikan waktu luang dengan melakukan hal-hal produktif secara kualitatif. Mereka berdiskusi, berimajinasi soal-soal terdalam kemanusiaan.

Konsumsi waktu luang yang seperti inilah yang kemudian melahirkan pemikir seperti Anaxagoras, Parmenides, Heraklitos, Plato, Sokrates, dan Aristoteles.

Lebih jauh, aktivitas waktu luang tidak terlepas dari tata ekonomi kapitalisme dan kapitalisme kapitalisme lanjut. Secara sadar kita mungkin merasakan dari ekspansi kapitalis di mana muncul berbagai bentuk ruang maupun produk kapitalis seperti Polo yang membuat kita seolah tampil lebih bergaya, Starbucks yang membuat citra diri konsumen merasa tinggi setelah *upload story* di media sosial, hingga McDonald's yang memberi kita efisiensi waktu dalam mengonsumsi produknya, terlebih ditambahkan glokalisasi sebagai strategi kapital dengan menambahkan nasi pada menunya (Nugroho, 2021: 110). Inilah kapitalisme lanjut yang sadar atau tidak telah menjadi neo-Imperialisme, yaitu penjajahan dengan konsep dan wajah baru yang seolah humanis juga mendikte bagaimana waktu luang dimanfaatkan. Kondisi yang semacam ini pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan konsumsi.

Di era sekarang ini, keberadaan mall-mall dan tempat perbelanjaan atau ruang publik bernuansa kapitalis mudah ditemui. Tempat yang sedemikian rupa seringkali dimanfaatkan masyarakat untuk menghabiskan waktu luangnya dengan berkunjung dan membeli segala sesuatu yang dengan rasionalitasnya sebagai bentuk *self reward*, yang bermakna bentuk pemberian penghargaan kepada diri sendiri atas pencapaiannya. Namun bila dipahami lebih dalam, hal ini terkadang hanya menciptakan kegiatan konsumerisme karena konsumsi berlebih dan tanpa nilai guna. Berbelanja atau berkunjung ke mall misalnya, digunakan hanya untuk memupuk citra diri atas simbol yang dapat ia konsumsi.

Meski demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang menghabiskan waktu luangnya dengan cara yang berbeda dari kegiatan yang dijelaskan di atas, masyarakat memiliki berbagai cara menikmati waktu luang

seperti kegiatan yang sifatnya kontemplatif, memaknai nilai-nilai kehidupan, renungan dan atau pencarian inspirasi. Berbicara mengenai kegiatan kontemplatif, aktivitas yang diminati masyarakat seperti memancing merupakan salah satu bentuk kegiatan kontemplasi di mana kebanyakan orang menganggap aktivitas seperti memancing adalah bagian dari pemanfaatan waktu luang masyarakat yang di dalamnya memberikan rasa rileks, damai, memberikan sensasi tenang dan kesempatan merenung atau merefleksikan sesuatu yang ada dalam pikiran. Aktivitas memancing seperti dilansir dari barakata.id (2020), selain digunakan untuk menghabiskan waktu luang, memancing bahkan digunakan sebagai media terapi di salah satu rumah sakit yang ada di Skotlandia. Sejauh ini memancing memang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, lebih-lebih dimanfaatkan sebagai alternatif hiburan dengan modal yang cenderung murah tergantung bagaimana pelakunya bertindak.

Aktivitas seperti yang ada pada aliran sungai Jl. Taman Pancing misalnya, dimanfaatkan masyarakat dari berbagai golongan untuk mengisi waktu luang dengan memancing, bersantai, bermain, olahraga hingga piknik keluarga (Abdurahman, Yusiana & Utami, 2019: 145). Aktivitas memancing di sungai Jl. Taman Pancing merupakan kegiatan santai yang hampir tiap harinya dapat kita temui khususnya sore hingga malam hari. Dalam aktivitas memancing, masyarakat memiliki kesempatan merenung, rileks dan mendapatkan sensasi bahagia mengingat kegiatan waktu luang seperti memancing merupakan pilihan yang rasional dan mudah untuk dilakukan. Selain sungai Jl. Taman Pancing, aktivitas memancing juga dilakukan masyarakat di berbagai tempat seperti Pantai Dermaga Kedongan yang terkenal sebagai lokasi potensial para pemancing air asin. Kedua lokasi favorit pemancing di atas tentu memiliki perbedaan dari segi tempat dan peralatan, peralatan dalam memancing bersifat relatif yang artinya berbeda tergantung bagaimana pelaku memilih cara untuk melakukan aktivitas memancing mulai dari mata kail, senar, *reel* dan

joran yang harganya tidak sama hingga sarana memancing seperti dengan perahu atau sekadar duduk di pinggiran.

Dari riset pendahuluan penulis, selain memancing dengan duduk di pinggiran sungai atau pantai, tidak jarang pula masyarakat yang melakukan aktivitas memancing menggunakan jasa sewa perahu untuk mendapatkan lokasi di tengah laut. Meski terdapat perbedaan diantara kedua tempat di atas, esensi dari aktivitas memancing di kedua tempat seperti air asin dan air tawar tetaplah sama yaitu tentang usaha untuk mendapatkan ikan serta pengalaman yang melibatkan sensasi damai, rileks dan kesempatan merefleksikan sesuatu yang ada dalam pikiran, hal inilah yang pada akhirnya menunjukkan bahwa aktivitas memancing merupakan salah satu kegiatan kontemplasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, hal inilah yang kiranya menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh dalam tulisan yang berjudul *Aktivitas Memancing Ikan dalam Perspektif Sosiologi Waktu Luang*. Penulis akan menggunakan kajian sosiologis waktu luang John Wilson sebagai pisau bedah analisis dengan melibatkan relasinya dengan pekerjaan, keluarga, siklus hidup dan stratifikasi sosial.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari Rahmadhani (2015) dengan judul "Memancing sebagai Pilihan Mengisi Waktu Senggang oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Nagari Muaro Paneh, Kecamatan Bukit Sundi, Kabupaten Solok". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Pegawai Negeri Sipil mengisi waktu luang dengan memancing karena alasan untuk penyegaran (*refreshing*), menyalurkan hobi, menghilangkan stres dan untuk berwisata. Terdapat persamaan penelitian yakni membahas tentang memancing sebagai aktivitas yang dimanfaatkan dalam mengisi waktu luang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis teliti adalah pada

fokus pembahasan di mana penelitian Rahmadhani mendeskripsikan bagaimana rasionalitas Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Nagari Muaro Paneh memilih memancing untuk memanfaatkan waktu luangnya. Penelitian yang hendak penulis teliti berfokus pada aktivitas memancing yang dilakukan oleh masyarakat umum untuk mengisi waktu luang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Bohari dan kawan kawan (2021) dengan judul penelitian "Relevansi Waktu Senggang terhadap Konsumsi Berlebih di Era Posmodern". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pada era posmodern waktu senggang atau luang tidak lagi digunakan untuk melakukan hal produktif, akan tetapi kemudian menjelma menjadi suatu waktu melepas rasa penat dari berbagai pekerjaan dan kesibukan yang kemudian menciptakan kelas atau kalangan yang menghabiskan waktu luangnya untuk mengkonsumsi secara berlebihan demi mengikuti gaya hidup elit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis teliti terletak pada kajian waktu luang dan konsumernya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian di mana penelitian yang ditulis Bohari ini mencoba menjelaskan hubungan waktu luang terhadap konsumsi yang berlebihan, sedangkan penelitian yang hendak penulis teliti berfokus pada aktivitas memancing sebagai pilihan kegiatan mengisi waktu luang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Awaludin Hasrin, Abdul Rasyid & Sangputri Sidik (2020) dengan judul "Kawasan Wisata Kuliner Jalan Roda (JAROD) sebagai Ruang Ekspresi Waktu Luang (*Leisure*) Masyarakat Kota Manado". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung di balik sebuah fenomena waktu luang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat menghabiskan waktu dan uangnya untuk sekadar nongkrong sambil menikmati kuliner. Masyarakat yang memiliki kecukupan ekonomi berbanding lurus dengan waktu luang yang digunakan. Masyarakat dengan ekonomi yang tergolong tinggi cenderung menghabiskan waktunya lebih lama dibanding masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah. Persamaan

penelitian ini dengan penelitian yang hendak penulis teliti terletak pada kajian waktu luang dan kegiatan konsumsi yang disajikan peneliti. Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus penelitian di mana Awaludin menggunakan kawasan wisata sebagai ruang ekspresi waktu luang, sedangkan yang hendak penulis teliti adalah tentang aktivitas memancing yang kemudian dianalisis melalui perspektif sosiologi waktu luang.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin dalam Fadli, 2021: 35). Metode penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti bertindak sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019: 18). Tujuan dari penggunaan metode ini adalah mencari fakta pada sebuah fenomena di masyarakat dan mengkaji realita yang ada secara lebih mendalam.

Jenis penelitian yang hendak digunakan adalah deskriptif-eksplanatif. Menurut Ramdhan (2021: 7) metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Kemudian, metode eksplanatif merupakan metode dengan tujuan menjelaskan sebab akibat dari suatu fenomena. Dengan kedua jenis penelitian ini kiranya sesuai untuk membahas aktivitas memancing dalam perspektif sosiologi waktu luang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Memancing dalam konteks waktu luang merupakan aktivitas memancing yang dilakukan pada saat tidak ada tuntutan kerja atau kesibukan lainnya, aktivitasnya betul-betul dilakukan atas dasar pemanfaatan waktu luang. Melihat padatnya penduduk di Bali, khususnya Badung dan Denpasar sebagai pusat pariwisata ditambah pendatang dari luar pulau menjadikan Bali sebagai wilayah yang padat penduduk. Banyaknya penduduk termasuk pendatang mengakibatkan meningkatnya volume aktivitas di ruang-ruang publik sebagai tempat rekreasi atau bersantai. Ruang publik dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat untuk mendukung ekonomi lokal, mendukung interaksi sosial masyarakat hingga rekreasi, selain daripada itu ruang publik juga dapat meningkatkan daya tarik sebuah kota.

Berbicara mengenai ruang publik dan aktivitas memancing, Taman Pancing yang berada di Desa Pemogan, Denpasar Selatan dan Pantai Dermaga Kedonganan, Kuta merupakan ruang publik yang seringkali dimanfaatkan masyarakat untuk menghabiskan waktu luangnya dengan berbagai kegiatan seperti rekreasi dan lain sebagainya. Adanya aliran sungai dan perairan pantai menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk menambah kegiatan rekreasinya dengan memancing. Kedua hal tersebut (sungai dan pantai) merupakan salah satu karakter aktivitas memancing sehingga tak sedikit masyarakat yang menjadikan Taman Pancing dan Pantai Dermaga Kedonganan sebagai lokasi favorit untuk rekreasi sekaligus memancing dalam rangka menghabiskan waktu luang. Taman Pancing yang berada di Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan sekali lagi merupakan hilir dari sungai (tukad) badung, di mana lokasi ini menjadi salah satu tempat favorit masyarakat berekreasi, dilansir dari laman denpasarkota.go.id (2019), Taman Pancing seringkali di kunjungi masyarakat khususnya para pemancing untuk menghabiskan waktu luangnya disana, selain itu di lokasi tersebut ramai pengunjung yang jumlahnya membludak

setiap hari ketika musim liburan tiba. Ramainya Taman Pancing sebagai ruang publik yang gemar dikunjungi masyarakat tersebut tak terlepas dari pembangunan dan penataan ruang yang di eksekusi dengan baik oleh pemerintah kota Denpasar. Dari hal tersebut tidak mengherankan jika kawasan ini selalu ramai di kunjungi masyarakat setiap harinya. Tersedianya jajanan pasar atau kuliner *jogging track* dan rindangnya pepohonan menjadi nilai tambah yang menarik bagi masyarakat untuk beraktivitas di kawasan ini, tak terkecuali memancing. Selain Taman Pancing yang di gemari masyarakat untuk berkunjung menghabiskan waktu luangnya di sana, terdapat lokasi favorit lain yaitu Pantai Dermaga Kedonganan yang juga tak kalah populer bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu luang dengan berekreasi. Masyarakat dapat melakukan aktivitas seperti memancing atau belanja hasil perikanan maupun melihat indahnya matahari terbenam. Lokasi ini cukup menjanjikan bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu luangnya dengan cara memancing, hal itu tidak lain karena lokasinya yang menarik dan ikonik, yaitu di atas dermaga tempat bersandarnya perahu-perahu nelayan. Lokasi yang strategis menjadikan kawasan ini menarik dengan adanya bandara dan laut lepas sehingga matahari terbenam dan landingnya pesawat dapat dinikmati dari sini.

4.2 Sejarah Aktivitas Memancing

Memancing yang juga sebagai kegiatan olahraga ini menjadi salah satu bentuk rekreasi luar ruangan yang populer karena aktivitas ini terkenal sebagai aktivitas yang mengasikkan bagi golongan tertentu yang memiliki kecenderungan suka beraktivitas di luar ruangan. Meski demikian, memancing sebagai olahraga sebetulnya sudah cukup kuno, artinya kegiatan atau aktivitas ini telah lama ada sejak ribuan tahun yang lalu. Di Mesir pada sekitar 2000 SM menunjukkan seseorang yang sedang memancing dengan pancing, tali dan juga jaring. Sebuah catatan dari Tiongkok dari sekitar abad ke-4 SM lebih kepada memancing ikan dengan tali menggunakan sutra, kail yang terbuat dari bahan semacam jarum dan batang bambu sebagai joran serta nasi sebagai umpan. Lebih

dari itu, sejarah mengenai aktivitas memancing juga ditemukan dalam tulisan-tulisan Romawi, Yunani kuno, Asiria dan Yahudi (Keating, Petri & Thomas, 2023). Lahirnya peradaban manusia diiringi dengan kebutuhan konsumsi menjadikan masyarakat tempo dulu berpikir tentang bagaimana mencari ikan dengan cara yang lebih mudah. Menombak, menjaring hingga memancing yang kemudian menggunakan mata kail merupakan dasar dari sejarah menangkap ikan. Meski cukup banyak tulisan tentang sejarah peradaban manusia mengenai aktivitas memancing, terdapat beberapa perbedaan data seperti tahun, hal ini mengingat sumber hanya berupa perkiraan karena penemuan bukti dan analisis peneliti yang terbatas, meski demikian sumber-sumber yang telah ditemukan oleh ilmuwan telah menyebar ke banyak media yang kemudian memperbanyak pengetahuan khalayak terkait aktivitas memancing. Menangkap ikan dengan memancing pada dasarnya berbicara mengenai menangkap ikan menggunakan mata kail. Mata kail adalah piranti penting untuk mengail mulut ikan agar menancap dengan sempurna. Namun dalam sejarahnya, mata kail tidak tampak seperti mata kail modern saat ini. Mengutip dari laman mancingarena.com (2015) pada tahun 2011 arkeolog goa Jerimalai di Timor-Timur menemukan kail tertua di dunia yaitu terbuat dari kerangka tulang berusia antara 16.000 dan 23.000 tahun.

Melihat hal ini, dapat dipahami bahwa seiring berkembangnya jaman mata kail telah berubah bentuk khususnya bahan dasar yang menjadikan perbedaan mendasar dari tiap jaman. Pembuatan mata kail saat itu dibuat secara sederhana dengan bantuan teknik ikatan tertentu. Pembuatan menggunakan tulang memudahkan masyarakat prasejarah hingga kemudian ditemukannya bahan dari perunggu dengan ukuran lebih kecil dibandingkan model pada jaman sebelumnya. Meski begitu, proses pembentukannya cukup sulit mengingat ukurannya yang cukup kecil tidak seperti kail berbahan tulang. Pada awal abad ke-15 di Eropa telah ditemukan cara bagaimana membuat baja, sehingga mata kail mulai dibuat dengan bahan dari baja. Penggunaan baja sebagai bahan pembuatan kail adalah yang terbaik setelah kail

pada masa sebelum baja, dari segi bentuk dan bahanya merupakan yang paling modern, meskipun hanya di produksi dalam jumlah yang tergolong kecil. Pembuatan kail dari baja ini mulai berkembang, dalam laman mancingarena.com (2015) dijelaskan bahwa pada tahun 1823 tercatat ada 17 perusahaan pembuat kail di Redditch, artinya produksi dan penggunaan kail lambat laun telah berkembang hingga memunculkan banyak perusahaan yang memproduksi mata kail. Industri mata kail dari awal hingga sekarang tentu berubah mengikuti kecanggihan teknologi. Mata kail modern telah muncul dengan berbagai model yang dipengaruhi oleh banyak hal seperti klasifikasi tujuan memancing, yakni air tawar dan air asin. Hal itu berkaitan dengan ukuran dan bahan yang disesuaikan dengan kebutuhan hingga penyesuaian gaya para pemancing mengingat memancing mulai menjadi olahraga yang disukai banyak orang, tidak lagi sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan primer seperti jaman prasejarah.

4.3 Memancing sebagai Bentuk Hiburan

Memancing merupakan salah satu bentuk kegiatan kontemplasi di mana kebanyakan orang menganggap aktivitas seperti memancing adalah bagian dari pemanfaatan waktu luang masyarakat yang di dalamnya memberikan rasa rileks, damai, memberikan sensasi tenang dan kesempatan merenung atau merefleksikan sesuatu yang ada dalam pikiran. Beraneka ragamnya media hiburan saat ini, mulai dari destinasi wisata alam, tempat perbelanjaan dan hiburan lain seperti mall hingga gawai merupakan bentuk-bentuk media hiburan yang dapat dimanfaatkan semua orang sesuai kenyamanan dan kemampuan mereka. Idealnya aktivitas waktu luang dilakukan sesuai dengan keinginan, kenyamanan dan kemampuan mengingat tidak semua hiburan dapat diakses secara gratis. Belanja di mall misalnya, tentu bukan sesuatu yang buruk, melihat tindakan itu tentu sudah diperhitungkan dengan kemampuan finansialnya. Meski demikian bukan sesuatu yang positif pula secara ekonomi bila belanja dilakukan secara berlebihan meski adanya kemampuan finansial.

Dewasa ini, sialnya banyak masyarakat yang tidak sadar akan transaksi secara berlebihan, tindakan ekonomi bukan lagi sebagai bentuk tindakan yang berkaitan dengan kebutuhan, melainkan keinginan. Konsumsi waktu luang dewasa ini seolah menunjukkan bahwa waktu luang hanya dimanfaatkan secara konsumerisme.

Banyak kegiatan waktu luang yang dapat dilakukan oleh masyarakat, semua golongan tanpa memandang kelas hingga gender yang sekaligus menghindari aktivitas yang mengeluarkan biaya mahal. Hal itu salah satunya adalah aktivitas memancing, di mana memancing merupakan salah satu aktivitas yang cukup mudah dilakukan tergantung bagaimana orang itu bertindak. Dilansir dari laman bandungbisnis.com (2018), Pamungkas dalam wawancara yang ia lakukan menunjukkan bahwa memancing merupakan bentuk rekreasi yang cukup murah, tidak harus ke mall atau ke kota, keluarga sesekali juga perlu dikenalkan dengan alam, hal tersebut juga bentuk edukasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan berbagai jawaban yang pada dasarnya menunjukkan bahwa aktivitas memancing menjadi salah satu bentuk hiburan yang mudah dilakukan, lebih-lebih dengan biaya yang dapat dengan mudah diminimalisir dengan cara mencari umpan sendiri dan tips lainnya. Memancing dikenal dengan aktivitas yang menyenangkan bagi banyak orang, namun hal ini akan bertolak belakang dengan orang yang tidak suka dengan aktivitas kontemplasi dan diam begitu lama, ini terjadi karena dalam memancing membutuhkan kesabaran dan ketenangan sehingga tidak melulu orang mendapatkan apa yang di inginkan, yaitu seekor ikan. Orang awam yang terbiasa dengan keramaian dan suka dengan gemerlapnya pameran atau tempat seperti mall bisa jadi menganggap aktivitas memancing sebagai kegiatan yang membosankan, meski demikian bagi para pelaku aktivitas memancing hal tersebut tentu diacuhkan. Bagi masyarakat yang memilih memancing pada waktu luang cenderung tidak menyukai tempat-tempat seperti itu, dalam konsumsi waktu luangnya, mereka menginginkan tempat yang menenangkan baginya dan pada

akhirnya itu lah sebab mereka melakukan aktivitas memancing yakni kebutuhan batin bahwa mereka menginginkan sebuah ketenangan dan kenyamanan. Melihat hal ini, artinya memancing di saat waktu luang adalah cara seseorang menghabiskan waktunya dengan cara yang berbeda dengan masyarakat kota pada umumnya, yang cenderung menyukai aktivitas di tempat seperti mall dan kafe. Pendapat dari seseorang tentu bersifat subjektif yang artinya bisa saja berbeda akan pilihan aktivitas waktu luangnya. Penolakan masyarakat yang menggunakan waktu luangnya untuk memancing terhadap tempat-tempat ramai dan cenderung membutuhkan biaya yang mahal muncul karena kebutuhan batin seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa mereka membutuhkan ketenangan dan kenyamanan, mereka menemukan itu dalam aktivitas memancing yang dirasa memberikan rasa rileks dan menenangkan.

Dengan semua itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara umum para pemancing enggan dan tidak memiliki kesenangan bila mengunjungi tempat-tempat seperti mall, kafe dan sejenisnya, mereka memilih untuk mencari ketenangan dan kenyamanan mereka sendiri dengan memancing tanpa menghiraukan dan mengikuti viralnya kehebohan publik yang suka berkunjung di tempat bernuansa kapitalis. Cukup menuduh rasanya bila penulis menganggap tindakan berkunjung ke mall dan kafe adalah tindakan yang buruk, bukan demikian akan tetapi lebih kepada para pemancing yang memiliki keinginan berbeda dengan publik dan menunjukkan seolah mereka membuat negasi terhadap aktivitas-aktivitas di ruang kapitalis seperti mall dan sejenisnya. Demikian juga berhubungan dengan maraknya aktivitas konsumsi di ruang kapitalis tersebut dengan biaya yang tidak murah, sehingga hal tersebut dapat saja menjadi pertimbangan para pemancing dan lagi-lagi hal ini terjadi karena ketidaknyamanan yang ditunjukkan dengan gestur penolakan terhadap aktivitas di tempat ramai yang cenderung mahal dan berbeda dengan aktivitas yang di gemarinya yaitu memancing, terlebih dianggap dapat dilakukan dengan biaya yang murah.

4.4 Memancing sebagai Aktivitas Waktu Luang dan Relasinya dengan Pekerjaan, Keluarga, Siklus Hidup serta Stratifikasi Sosial

4.4.1 Pekerjaan

Pekerjaan merupakan bentuk aktivitas rutin manusia yang berkaitan erat dengan waktu, tenaga dan bertujuan akhir sebuah imbalan. Pekerjaan secara umum dilakukan oleh orang yang berani mengambil tanggung jawab tertentu dan idealnya dilakukan oleh orang yang telah masuk dalam usia kerja. Berkaitan dengan pekerjaan, masyarakat usia kerja mendapati banyak tekanan dan beban kerja yang bahkan tidak dapat di sepelekan. Dalam qmfinancial.com (2019), dijelaskan pentingnya rekreasi bagi para pekerja seperti karyawan sebuah perusahaan atau yang lainnya. Disebutkan bahwa karyawan atau pekerja yang tidak pernah liburan atau berekreasi akan cenderung rentan diserang kelelahan secara emosional sehingga dapat menurunkan produktivitas kerja. Dalam sumber itu dijelaskan terdapat beberapa manfaat liburan karyawan dan hal tersebut berefek baik untuk lingkungan pekerjaannya. Salah satunya adalah meningkatkan moral dan motivasi kerja, hal ini mungkin saja terjadi karena dalam pelaksanaannya perusahaan melangsungkan liburan bersama karyawan, tentu ini menjadi bentuk pemberian dari perusahaan untuk karyawannya. Karyawan akan merasa diberi sebuah apresiasi atas kerja keras dan dedikasi terhadap perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan kembali etos kerja bagi karyawan.

Namun dalam dunia kerja, tidak semua perusahaan atau pekerjaan memberikan kesempatan seperti perusahaan-perusahaan formal dan besar seperti contoh di atas. Sulit dibayangkan seorang petani diberi tiket oleh bosnya untuk liburan gratis, begitu pula dengan juru parkir ataupun kuli bangunan. Jawaban terbaik dari pernyataan itu tentu tidak mengacu pada mungkin atau tidaknya itu terjadi, akan tetapi yang menjadi poinnya adalah tidak semua pekerjaan memiliki atasan dan regulasi yang sama yang memberikan rekreasi secara khusus kepada karyawan atau anak buahnya, sehingga

bilamana seorang pekerja merasa perlu sebuah rekreasi, mereka sendirilah yang menentukan di mana dan kapan menyempatkan rekreasi ketika memiliki waktu luang.

Aktivitas fleksibel dan juga akses yang mudah menjadi pilihan terbaik untuk semua orang agar dapat melakukan rekreasi yang diinginkan, sama halnya dalam aktivitas memancing yang di mana hal itu dapat dilakukan oleh semua kalangan. Mereka dapat mengatur sendiri kapan dan di mana mereka melakukan hal tersebut.

Perihal pekerjaan, para pemancing akan disudutkan dengan prioritas, beban pekerjaan yang terus menerus datang dan waktu luang yang selalu dinanti. Para pemancing mengingat kebanyakan adalah seorang kepala keluarga, mereka memahami betul bagaimana tugas utama mereka yakni mencari nafkah, mereka akan mengutamakan pekerjaan daripada memancing. Pekerjaan akan selalu diselesaikan terlebih dulu, hal ini tentu sekali lagi karena bentuk tanggung jawab mereka pada sebuah keluarga. Para pemancing hanya akan meninggalkan pekerjaan bilamana dirasa pekerjaan terlalu berlebih. Meski kemudian pekerjaan terlalu padat, para pemancing bahkan tidak menghiraukan dirinya sendiri yang seharusnya sedikit menyisihkan waktu untuk istirahat, hal ini terkadang malah dimanfaatkan untuk langsung memancing, seolah tidak mau membuang waktu beberapa kali peralatan memancing juga dipersiapkan dan dibawa ke tempat bekerja, sehingga sepulang bekerja dapat langsung menuju lokasi memancing. Memancing nampak membuat seseorang candu seolah memberikan rasa ketagihan para pelakunya, ini terjadi karena aktivitas ini dianggap asik dan juga memperoleh hasil berupa ikan. Selain daripada itu, banyak komentar netizen di berbagai media yang menganggap bahwa aktivitas ini berpotensi menambah relasi hingga terkadang mendapatkan pekerjaan di sana. Dari sini penulis dapat memahami bahwa aktivitas memancing memiliki pengaruh yang kuat bagi beberapa orang, khususnya dalam hal ini berkaitan dengan pekerjaan. Pada akhirnya informan menunjukkan bahwa prioritas mereka adalah pekerjaan, hal ini tidak diragukan lagi mengingat mereka telah

berkeluarga dan perlu menafkahi anggota keluarganya. Meski aktivitas memancing kemudian dilakukan terlihat sangat ambisius, akan tetapi mereka menempatkan pekerjaan sebagai kewajiban, mereka hanya akan meninggalkan pekerjaan bilamana dirasa terlalu berlebih sehingga sesekali mereka kesampingkan dan lebih memilih berwaktu luang dengan memancing. Bertemunya rekan baru dalam aktivitas memancing juga menambah pengalaman lantaran diskusi atau obrolan yang kedua belah pihak aktif menjadikan keduanya mendapati informasi dari pekerjaan, ilmu atau pengalaman yang berbeda. Selain itu yang dapat dilihat dari aktivitas ini adalah pekerja dari sektor informal tampak cukup mudah meluangkan waktunya untuk pergi memancing, hal ini berkaitan dengan keputusan pribadi bahwa pekerjaan dapat di ambil dan ditolak bilamana merasa pekerjaan berlebih. Inilah yang membedakan antara waktu luang pekerja di sektor informal berbeda dengan pekerja di sektor formal yang terikat dengan jam kerja dan beban tugas yang cenderung tidak dapat ditunda.

4.4.2 Keluarga

Keluarga merupakan aspek yang tidak dapat disingkirkan dalam urusan waktu luang seseorang. Menyoal keluarga, idealnya memiliki kepala keluarga yang umum kita sebut sebagai bapak, meski definisi kepala keluarga sebetulnya mulai kabur mengingat secara bahasa kepala keluarga adalah seseorang atau anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari atau orang yang dianggap atau ditunjuk sebagai kepala keluarga (idtesis.com, 2014). Keluarga adalah kelompok yang memiliki pengaruh besar antar sesama anggota keluarga, bagaimana perilaku atau didikan seorang bapak atau ibu ke anak, bagaimana perilaku bapak ke ibu atau sebaliknya merupakan hal yang sangat berpengaruh karena hal itu merupakan hal yang dasar dalam sebuah keluarga. Dalam aktivitas memancing sebagai bentuk pilihan aktivitas mengisi waktu luang, penulis berusaha mendalami pengalaman dari para informan berkenaan dengan hubungan aktivitas waktu luangnya dengan hubungan keluarga. Bagaimana aktivitas memancing

berpengaruh terhadap keluarga, berdampak seperti apa pemanfaatan waktu luang yang telah di pilih. Menurut Wilson (1980), Keterkaitan antara waktu luang bagi struktur keluarga memiliki dua bentuk, pertama berkaitan dengan peran waktu luang dalam struktur normatif keluarga, kedua berkaitan dengan dampak waktu luang terhadap stabilitas hubungan keluarga.

Kerangka teori Wilson memberikan kesempatan untuk analisis secara kongkrit bagaimana hubungan waktu luang dengan keluarga. Aktivitas memancing ikan menjadi sebuah bentuk aktivitas waktu luang yang dapat berpengaruh terhadap hubungan keluarga, hal ini tentu dapat dipahami mengingat segala bentuk aktivitas waktu luang berpotensi dilakukan secara berulang, hal itu terjadi karena individu merasa mendapatkan kesenangan disana sehingga dari perasaan itu juga akan menciptakan konsekuensi terhadap hubungan keluarga. Dalam hubungan keluarga memang perlu sebuah kesepakatan bagaimana aktivitas pribadi dilakukan, hal itu bertujuan menghindari konflik karena kesenjangan pembagian tugas keluarga. Beberapa kasus terkait hubungan keluarga yang renggang karena masalah memancing cukup banyak ditemui, dalam kasus seperti itu kebanyakan terjadi karena lagi-lagi tentang pembagian kerja keluarga yang tidak disepakati. Seperti dilansir dari laman kompas.com (2022), dijelaskan bahwa istri menggugat cerai suami lantaran kebiasaannya yang tidak mengenakan hati istri. Dirinya (istri) merasa tidak ada pembagian kerja yangimbang dan sang suami yang cenderung seenaknya sendiri melakukan aktivitas yang disukainya tanpa memikirkan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih dan mengurus anak. Sang istri cemburu karena suami setiap hari hanya bekerja dan memancing, setelah selesai melakukan pekerjaan, dirinya pergi memancing bersama teman-temannya sedangkan sang istri harus mengurus anak dan rumah.

Dapat dilihat memancing dapat memberi kesan candu terhadap pelakunya, meski demikian juga banyak keluarga yang senantiasa baik-baik saja dengan aktivitas suami yang menggunakan waktu luangnya dengan memancing. Permasalahan muncul karena tidak

ada kesepakatan antara anggota keluarga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala keluarga yang memanfaatkan memancing sebagai konsumsi waktu luang telah memenuhi tanggung jawab sebagai kepala keluarga, kebutuhan yang telah dipenuhi akan membawa kesan positif kepada keluarga bilamana seorang bapak hendak melakukan aktivitas waktu luangnya dengan memancing. Selain itu sikap saling memahami sangat penting bahwa anggota keluarga memerlukan waktunya sendiri untuk mengisi waktu luangnya. Dari semua informan, semuanya mengatakan hal yang serupa, selain itu mereka dapat melanggengkan aktivitas memancing juga karena sesekali mereka mengajak anggota keluarga ikut memancing sembari menghabiskan waktu bersama, inilah tips bagi masyarakat lain yang kiranya dapat dicoba. Pada dasarnya orang-orang di luar sana banyak yang tidak didukung kegiatan memancingnya karena suami atau kepala keluarga tidak bisa memberi rekreasi yang imbang. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Carlson (dalam Wilson, 1980: 33) bahwa dalam setiap keluarga setidaknya dibutuhkan sebuah rekreasi untuk memanfaatkan waktu luang yang memungkinkan keluarga terlibat bersama. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa waktu luang berkaitan dalam struktur normatif keluarga serta konsekuensi atau dampak terhadap stabilitas hubungan keluarga. Keluarga akan cenderung merestui anggota keluarga khususnya seorang bapak dalam melakukan aktivitas waktu luangnya seperti memancing apabila tugas pokoknya telah dilaksanakan, selain itu dalam beberapa kesempatan akan lebih baik bilamana sebuah rekreasi dibangun dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mempererat hubungan dan menghindari kesenjangan rekreasi diantara anggota. Interaksi keluarga akan terbangun dan pengelolaan stres di antara anggota keluarga akan lebih minim akibat dibangunnya rekreasi yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Dari sini tentu akan berdampak baik pula kedepannya untuk sebuah keluarga mengingat interaksi dan keterbukaan muncul dalam sebuah rekreasi.

4.4.3 Siklus Hidup

Siklus hidup berkenaan dengan waktu luang artinya bagaimana siklus hidup orang dalam menyikapi waktu luang di usia-usia atau masa tertentu. Tidak akan sama bagaimana waktu luang anak-anak dengan seorang remaja, begitu pula remaja dengan orang dewasa atau tua. Perbedaan waktu luang yang dimiliki beberapa golongan orang betul terjadi. Gordon (dalam Wilson, 1980: 34) mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia, jumlah waktu yang dihabiskan untuk aktivitas waktu luang semakin menurun. Pernyataan ini mungkin benar dan mungkin saja bisa salah. Dapat dipahami jika bisa benar dan bisa salah artinya menyoal waktu luang seseorang adalah hal yang sifatnya relatif. Banyak faktor yang memengaruhi seberapa banyak waktu luang yang dimiliki seseorang seiring bertambahnya usia dan pengalaman karena hal itu dapat bervariasi secara signifikan antar individu.

Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan itu di antaranya adalah kewajiban dan tanggung jawab. Anak-anak akan cenderung lebih banyak memiliki waktu luang karena tugasnya hanya belajar dan bermain untuk membantu proses sosialisasi. Berbeda dengan orang yang beranjak remaja atau mungkin sudah dewasa, orang dewasa akan cenderung sibuk dengan pekerjaan dan kesibukan yang memiliki ranah lebih kuat karena berhubungan dengan kekuatan ekonomi. Topik mengenai waktu luang memang cukup unik dan keunikan itu salah satunya karena kajiannya yang berkesan relatif, semua memiliki pandangan pribadi yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara kepada beberapa informan dan hasilnya menunjukkan bahwa seorang pelajar yang berusia tujuh belas tahun merasa dirinya

lebih sedikit menghabiskan waktu luang nya dengan memancing karena kesibukanya menempuh pendidikan dan menata karir kedepan. Berikutnya adalah seorang kepala keluarga yang berusia empat puluh empat tahun mengatakan bahwa dirinya lebih sering memancing saat dirinya di usia lebih yang lebih muda. Nampak kedua informan tersebut memiliki jawaban serupa bahwa usia yang lebih muda akan cenderung mudah untuk melakukan aktivitas waktu luang. Meski begitu, keduanya memiliki alasan yang berbeda, pelajar akan sedikit mengurangi aktivitas memancing karena harus memikirkan karir dan juga kesibukan pendidikannya, sedangkan seorang kepala keluarga akan mengurangi aktivitas memancing karena dirinya merasa bahwa energi dan semangat masa mudanya sudah berkurang, sehingga waktu yang dihabiskan untuk memancing jauh berbeda antara sekarang dan dulu di usia muda. Selain itu jumlah waktu luang yang dihabiskan seseorang untuk memancing juga berkurang karena usia yang terlampau lanjut dan kekerabatan dari grup-grup memancing yang sudah renggang, diikuti dengan kepentingan yang sudah jauh berbeda dengan rekan lamanya membuat beberapa pemancing merasa lebih sering melakukan aktivitas memancing di saat usia muda.

Pernyataan bahwa semakin bertambah usia maka semakin sedikit pula konsumsi waktu luang mulai merepotkan untuk dibahas ketika seorang informan yang berusia empat puluh tahun menyampaikan bahwa dirinya merasa di usia sekarang lebih banyak menghabiskan waktu luang daripada di usia muda. Ini terjadi karena di usia muda ia gunakan dengan giat untuk bekerja, bahkan setelah bekerja di pagi hingga sore hari, malam nya ia gunakan untuk mencari penghasilan tambahan dengan menjadi ojek online. Melihat hal ini, tentu prioritasnya saat

itu adalah ekonomi, oleh karena itu hal ini lah yang menjadikan dirinya lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan memancing, karena merasa bahwa waktu untuk bekerja telah dimaksimalkan saat usianya muda.

Dari seluruh informan yang berbicara mengenai siklusnya, usia remaja seorang pelajar memengaruhi waktu luangnya dibandingkan masa-masa saat ia masih anak-anak. Hal ini disadari dengan baik oleh informan mengingat itu adalah bagian dari siklusnya untuk menata karir demi masa depannya. Meski demikian informan berikutnya yang sama-sama seorang kepala keluarga memiliki jawaban yang berbeda, satu informan menyatakan bahwa masa mudanya lebih sering menikmati waktu luang karena merasa masih berenergi. Informan berikutnya mengatakan bahwa ia lebih sering menikmati waktu luang nya sekarang dibandingkan dulu. Kedua informan yang merupakan kepala keluarga menikmati waktu luang yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan ekonomi, satu sisi merasa lebih sering saat masih muda untuk berwaktu luang karena masih bersemangat dan berenergi, satu sisi lebih sering saat dewasa seperti saat ini untuk berwaktu luang karena masa mudanya digunakan untuk memaksimalkan pekerjaan. Terdapat prioritas yang berbeda dan inilah mengapa mereka memiliki jawaban yang berbeda pula meski dalam usia yang sama, selain itu dari informan lainya dapat diketahui intensitas berwaktu luang selain dipengaruhi oleh kepentingan dan kebutuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh usia, kekerabatan atau pertemanan.

4.4.4 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki (Aji, 2015: 34).

Stratifikasi sosial merupakan sebuah konsep yang menunjukkan perbedaan atau pengelompokan suatu kelas sosial tertentu, seperti misal dalam komunitas memiliki tingkatan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan ataupun pengelompokan seperti itu umumnya didasarkan pada adanya simbol-simbol tertentu yang dianggap bernilai atau berharga baik secara sosial atau ekonomi dalam suatu kelompok sosial. Stratifikasi sosial dalam aktivitas memancing secara umum yang dapat diamati dengan cukup jelas adalah berkenaan dengan cara memancing dan peralatan atau teknologi yang digunakan. Kedua hal tersebut merupakan faktor yang dapat memunculkan kelas dalam aktivitas memancing.

Memancing ikan sebagai aktivitas pemanfaatan waktu luang memang tidak dapat dianggap simpel sebagai pemanfaatan waktu yang ringan dan mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Dengan adanya beberapa faktor seperti dijelaskan di atas, kemunculan kelas dalam aktivitas ini akan tampak sebagai bentuk fenomena yang unik, pasalnya memancing pada sejarah awal hanya sebagai bentuk kegiatan untuk memenuhi kebutuhan primer lambat laun menjadi sebuah olahraga ataupun rekreasi. Dalam kondisi memancing sebagai olahraga ataupun rekreasi ini kemudian muncul berbagai cara untuk menikmati aktivitas memancing. Kemunculan cara baru dalam memancing pada akhirnya juga diikuti dengan berkembangnya peralatan sebagai media pendukung. Mulai dari alat utama seperti kail, senar, joran hingga perlengkapan memancing modern seperti pelacak ikan menjadi wujud nyata perkembangan dunia perikanan.

Dari semua keadaan yang telah ada dalam aktivitas memancing, tak dapat dipungkiri kelas-kelas dalam aktivitas memancing muncul karena adanya nilai yang dianggap unggul. Nilai itu lahir dari berbagai anggapan seperti memancing yang menggunakan peralatan berlabel elit, kualitas impor dan harga mahal dipandang sebagai aktivitas memancing yang cukup elit. Artinya dari segi ekonomi memancing sudah memiliki kelas tertentu, masyarakat dengan penghasilan atau ekonomi rendah cenderung sulit untuk mengakses cara memancing seperti orang

dengan ekonomi tinggi yang memilih menggunakan peralatan mewah dan berlabel elit. Selain dari pada peralatan memancing, akses lainnya seperti memancing di tengah laut dengan bantuan perahu atau sampan dan memancing di pinggir sungai juga memiliki perbedaan anggapan yang umumnya menganggap memancing dengan bantuan perahu ke tengah laut jauh lebih keren. Hal ini lagi-lagi tentang sebuah tingkat ekonomi, dari segi ekonomi tentu jelas memancing dengan bantuan perahu ke tengah laut akan lebih mahal dibandingkan hanya memancing di pinggir. Meski demikian, baik dari peralatan dan cara memancing, tidak menutup kemungkinan masyarakat dengan penghasilan rendah juga memilih cara memancing yang dianggap elit yaitu peralatan dan akses memancing yang cukup mewah.

Secara umum, stratifikasi dalam aktivitas memancing dapat penulis garis bawahi pada persoalan cara memancing dengan menggunakan perahu dan juga peralatan yang mahal. Selain itu, bentuk lainnya dapat muncul dengan cara teknik terbaru memancing seperti *Castling*, di mana memancing dengan cara melemparkan umpan sejauh mungkin dari pinggir pantai menggunakan umpan buatan, didukung dengan pakaian atau jersey dan juga konten yang dipertontonkan. Meski begitu, memancing dengan cara demikian cukup menarik bagi banyak orang sehingga mendorong munculnya konten kreator bertema memancing yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai aktivitas memancing ikan dalam perspektif sosiologi waktu luang, penulis menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya bahwa aktivitas memancing merupakan aktivitas waktu luang yang berkaitan dengan kesenangan dan ketenangan pribadi sehingga bersifat subjektif. Para pemancing tidak tampak menyukai tempat-ramai seperti cafe, mall dan sejenisnya yang dipengaruhi oleh kepentingan dan kenyamanan pribadi. Mereka memilih memancing sebagai media rekreasi dengan gaya dan caranya sendiri. Aktivitas waktu

luang seperti apa yang dimaksud John Wilson memiliki relasi yang kuat terhadap beberapa aspek kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, siklus hidup dan juga stratifikasi sosial. Pekerjaan menjadi bagian penting menyoyal waktu luang, pekerjaan mempengaruhi tindakan seseorang menikmati waktu luang seperti informan yang memiliki prioritas utama bekerja karena kewajiban sebagai kepala keluarga, sehingga memancing baginya adalah rekreasi dari lelahnya bekerja, selain itu pekerja sektor informal cenderung lebih mudah berwaktu luang dengan cara memancing karena jam kerja yang tidak mengikat seperti pekerjaan di sektor formal. Keluarga juga menjadi bagian yang tak dapat ditinggalkan dalam waktu luang khususnya bagi para kepala keluarga. Kesenjangan dalam rekreasi dapat diminimalisir dengan tanggung jawab kepala keluarga yang telah di penuhi, selain itu waktu luang yang dimanfaatkan bersama keluarga menjadi kunci langgengnya aktivitas memancing. Selanjutnya siklus hidup menunjukkan perbedaan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin berkurang pula waktu yang dihabiskan untuk aktivitas waktu luang, perbedaan terjadi karena prioritas yang berbeda, faktor ekonomi dan karir masa depan menjadi hal yang sangat mempengaruhi bagi para informan. Berikutnya perihal stratifikasi sosial, stratifikasi dalam aktivitas memancing lebih kepada bagaimana cara memancing dan juga peralatan yang cenderung mahal. Memancing dengan bantuan perahu ke tengah laut akan berbeda dengan memancing yang hanya dari pinggir, hal itu terjadi karena biaya dan peralatan yang berbeda pula sehingga akan semakin banyak memakan biaya yang di keluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Nugroho, Wahyu Budi. 2021. *Sosiologi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter
- Ramadhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Ridha, Muhammad. 2012. *Sosiologi Waktu Senggang: Eksploitasi Dan Komodifikasi Perempuan di Mall*. Yogyakarta: Resistbook

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&G*. Bandung: Alfabeta

Jurnal:

Abdurrahman, I. A., Yusiana, L. S., & Utami, N. W. F. (2019) Perencanaan Bantaran Sungai Bagian Hilir Tukad Badung untuk Rekreasi di Kota Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 5(2), 141-149

Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 2(1), 32-48

Bohari, N. F., Pratiwi, N., Novyanti, N., Awaliah, A., & Deril, D. (2021). Relevansi Waktu Senggang Terhadap Konsumsi Berlebih Di Era Posmodern. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 179-186.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Hasrin, A., Umaternate, A. R., & Sidik, S. (2020). Kawasan Wisata Kuliner Jalan Roda (Jarod) Sebagai Ruang Ekspresi Waktu Luang (Leisure) Masyarakat Kota Manado. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(1), 58-70.

Wilson, John. (1980). Sociology of Leisure. *Annual Review of Sociology*. 1 (2), 21-40.

Skripsi:

Rahmadhani, Wulandari. 2015. Memancing Sebagai Pilihan Mengisi Waktu Luang Oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) Di Nagari Muaro Paneh Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Skripsi. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat. Diunduh pada 7 Maret 2023, dari <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/10374/>

Artikel Online:

Barakata.id. 2020. 5 Manfaat Hobi Mancing Ikan, Dari Olahraga Hingga Terapi Jiwa. Diakses pada 22 Maret 2023 melalui <https://barakata.id/manfaat-hobi-mancing-ikan-dari-olahraga-hingga-terapi-jiwa/2/>

Idtesis.com. 2014. Pengertian Kepala Keluarga Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 16 Desember 2023 melalui <https://idtesis.com/pengertian-kepala-keluarga-kk-menurut/>

Keating, F.E., Thomas, T.B & Petri, R.L. 2023. Fishing: Recreation. Diakses pada tanggal 10 Desember 2023 melalui <https://www.britannica.com/topic/fishing-recreation>

Mancingarena.com. 2015. Sejarah Mata Kail (Hook). Diakses pada tanggal 14 Desember 2023 melalui https://www.mancingarena.com/2015/04/sejarah-dan-perkembangan-mata-kail-hook.html#google_vignette

Pamungkas, Wisnu Wage. 2018. Hasanah Ingin

Wujudkan Wisata Murah. Diakses pada 15 Desember 2023 melalui <https://bandung.bisnis.com/read/20180409/549/1111566/hasanah-ingin-wujudkan-wisata-murah>

Pristiandanu, Danur Lambang. 2022. Istri Muak Suami Memancing Terus, Gugat Cerai setelah 10 Tahun Menikah. Diakses pada 17 Desember 2023 melalui <https://www.kompas.com/global/read/2022/12/18/141600070/istri-muak-suami-memancing-terus-gugat-cerai-setelah-10-tahun-menikah>

Qmfinancial.com. 2019. 5 Alasan Liburan Karyawan Penting dan Berefek Baik untuk Perusahaan. Diakses pada 16 Desember 2023 melalui <https://qmfinancial.com/2019/05/alasan-liburan-karyawan-itu-penting/>

Riadi, Muchlisin. 2021. Pemanfaatan Waktu Luang (Leisure Time). Diakses pada tanggal 12 September 2023 melalui <https://www.kajianpustaka.com/2021/08/pemanfaatan-waktu-luang-leisure-time.html>